

**DESAIN BAHAN AJAR YANG BERORIENTASI PADA MODEL PEMBELAJARAN  
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK CAPAIAN PEMBELAJARAN  
PADA RANAH PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII  
SMP NEGERI 1 PLERED KABUPATEN CIREBON**

**Agung Setiawan & Iin Wariin B**

**Fkip Unswagati Cirebon, superone090693@gmail.com**

Bahan ajar yang sudah ada masih bersifat umum, dan ketersediaannya terbatas. sehingga belum mampu membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya ranah pemahaman. Maka, diperlukan desain bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa untuk membantu meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Desain bahan ajar ini akan dipadukan dengan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui desain bahan ajar berorientasi model STAD untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Plered pada materi peran badan usaha dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara, dan (2) mengetahui implementasi pada desain bahan ajar berorientasi model STAD untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Plered pada materi peran badan usaha dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Desain bahan ajar ini didesain berdasarkan kendala belajar yang diperoleh dari hasil analisis studi pendahuluan dan wawancara terhadap guru dan siswa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif metode penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa bahan ajar berorientasi model STAD untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi peran badan usaha dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Implementasi bahan ajar dengan penjelasan dan gambar yang kontekstual serta LKS dengan disesuaikan dengan model pembelajaran STAD dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa. Guru memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada siswa. Serta, guru menggunakan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* yang dipadukan dengan bahan ajar yang kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain bahan ajar dengan menggunakan model STAD dapat digunakan dan dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci : Desain, *Student Team Achivement Division*, Pemahaman

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Dari pengertian pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 itu disebutkan bahwa proses pembelajaran yang diharapkan itu adalah pembelajaran peserta didik secara aktif. Proses pembelajaran aktif yang tertuang dalam pengertian pendidikan diatas, salah satunya

bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan siswa. Hal ini akan berkaitan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan *United Nation, Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yakni, *Learning to know, Learning To do, Learning to be, dan Learning to live together*. Empat pilar pendidikan dari UNESCO tersebut akan sangat baik apabila dapat dicapai oleh Siswa. Namun, dalam mencapai pilar yang kedua (*Learning To do*) Siswa dituntut untuk memiliki tingkat pemahaman terhadap materi yang baik. Karena untuk dapat melakukan sesuatu, Siswa harus memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang termasuk kedalam ranah kognitif dan menduduki satu tingkat dari aspek ingatan. Sehingga, aspek pemahaman ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang melebihi dari aspek ingatan.

Bloom dalam Huda (2013 : 170) Menyatakan bahwa, “siswa dapat mencapai aspek pemahaman apabila siswa dapat memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. Pada tahap ini pula, mereka umumnya mampu menyatakan suatu masalah dengan caranya sendiri.”

Oleh karena itu untuk membuat siswa memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. serta siswa dapat menyatakan suatu masalah dengan caranya sendiri itu seorang guru yang mengajar harus dituntut untuk dapat terampil memilih model pembelajaran yang tepat, serta bahan ajar yang tepat pula.

Menurut Aunurrahman, (2012 : 141) Model pembelajaran adalah “seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru yang harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa.” Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan pula dengan materi pembelajaran serta bahan ajar yang tepat. Dengan begitu Proses pembelajaran aktif yang dapat mencapai pembelajaran pada ranah pemahaman siswa akan terwujud. Siswa akan mudah dalam memahami materi yang diajarkan tanpa adanya rintangan dalam belajar. Sehingga, kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka Guru hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar Siswa melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran dan bahan ajar yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Namun dalam kenyataannya, Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) khususnya pada kelas VII di SMP Negeri 1 Plered. Dari hasil observasi penulis saat mewawancarai salah satu guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Plered, masih banyak siswa yang mengeluh kesulitan dalam memahami materi. Khususnya, dalam hal mendefinisikan pengertian dari suatu materi yang diajarkan. Karena masih banyak siswa yang menghafalkan definisi dari suatu materi yang diajarkan. Hal tersebut membuat tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dengan 87,5 % siswa dalam satu kelas masih membaca saat presentasi.

Selain itu tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Hal ini terbukti dari perolehan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Diketahui nilai penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMP Negeri 1 Plered pada mata pelajaran IPS adalah 74 kemudian didapatkan data dari kelas VII yang terdiri dari tujuh kelas yaitu kelas VII A sampai G. data tersebut menginformasikan bahwa nilai ketidak tuntas lebih dominan daripada nilai ketuntasan. Diantaranya adalah sebagai berikut, Kelas VII A 35% tuntas dan 65% tidak tuntas, VII B 31% tuntas dan 69% tidak tuntas, Kelas VII C 39% tuntas dan 61% tidak Tuntas, kelas VII D 48% tuntas dan 52% tidak tuntas, kelas VII E 21% tuntas dan 79%

tidak tuntas, kelas VII F 30% tuntas dan 70% tidak tuntas, kelas VII G 27% tuntas dan 73% tidak tuntas.

Guru mata pelajaran IPS di sekolah tersebut menuturkan bahwa permasalahan rendahnya tingkat kelulusan itu salah satunya disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang tidak sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dan karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu contohnya adalah setiap kegiatan pembelajaran, bahan ajar dan lembar kerja yang digunakan adalah bahan ajar dan lembar kerja yang telah disediakan oleh penerbit. Sehingga kurang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta tidak sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama yang jumlah pengalaman siswanya masih sedikit dan masih cenderung mengenal lingkungan hanya di daerah sekitar rumah, dan sekolahnya. Bahan ajar dan lembar kerja yang digunakan tidak sesuai dengan model pembelajaran, dan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi monoton karena siswa akan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

Suasana belajar yang monoton dan membosankan tersebut, bisa kita ketahui bersama hasil belajar yang didapatkan siswa menjadi kurang baik. Selain hasil belajar yang kurang baik, penggunaan bahan ajar dan lembar kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan Siswa juga dapat menyebabkan kemampuan berfikir Siswa yang statis dan hanya mengandalkan aspek ingatan saja sehingga tujuan *Learning to do* tidak dapat tercapai. Selain itu kreatifitas siswa akan menjadi tidak terlatih karena bahan ajar dan lembar kerja yang digunakan sangat monoton.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan bahan ajar dan lembar kerja yang dibuat sendiri oleh guru dengan menyesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan, materi yang akan diajarkan, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan begitu, maka kegiatan pembelajaran di kelas akan menjadi lebih menarik, mengesankan, dan dapat merangsang siswa untuk berfikir dalam proses memahami materi yang diajarkan. senada dengan pendapat guru IPS tersebut, salah satu guru ekonomi senior yang pernah menjadi guru pamong penulis saat penulis melaksanakan kegiatan Program Pengenalan Lapangan (PPL) menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru masih mengandalkan bahan ajar dan lembar kerja yang disediakan oleh penerbit sehingga guru bisa dapat membeli dari toko buku dan langsung menerapkannya di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan, yang dinamakan bahan ajar itu merupakan isi dari pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Sehingga, Bahan ajar dibuat per satu kompetensi dasar bahkan bisa saja dibuat per satu pertemuan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sama halnya dengan bahan ajar, Lembar kerja juga merupakan suatu lembaran-lembaran tugas latihan tatap muka yang disajikan kepada siswa dengan tujuan siswa menemukan sendiri isi dari kegiatan pembelajaran yang ditampilkan oleh guru. Oleh sebab itu, lembar kerja harus dibuat per satu pertemuan dan dibuat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setiap pertemuannya. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dan lembar kerja itu harus dibuat dengan menyesuaikan dari penggunaan model pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta karakteristik dari siswanya.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar dan lembar kerja yang didesain sendiri oleh guru akan dapat meningkatkan tantangan belajar siswa. Tantangan itu akan sangat berdampak positif untuk siswa. Karena apabila kegiatan pembelajaran itu menantang, maka siswa dituntut untuk dapat berfikir melebihi kemampuan ingatannya sehingga dapat mencapai kemampuan pemahaman. Dengan begitu tujuan *Learning to do* dapat dicapai oleh Siswa.

Dari permasalahan diatas tadi, maka penulis akan mengadakan penelitian mengenai desain bahan ajar yang disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis siswa aktif dengan judul

“Desain Bahan Ajar yang Berorientasi pada Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Capaian Pembelajaran pada Ranah Kognitif Aspek Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Desain Pembelajaran**

Seorang guru yang akan mengajar di kelas tentunya harus membuat kerangka pembelajaran melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Di dalam sebuah RPP, Guru akan menentukan model pembelajaran, bahan ajar, serta alat evaluasi yang akan digunakan, Hal ini sangat penting dilakukan agar alur kegiatan pembelajaran dapat tergambar dengan jelas sehingga guru dapat menentukan tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai. melalui pembuatan RPP tersebut, seorang guru dapat mendesain kegiatan pembelajaran termasuk merancang sebuah bahan ajar. Untuk dapat mendesain suatu bahan ajar, maka harus memahami terlebih dahulu tentang definisi desain itu sendiri.

Desain menurut Gentry dalam Salma (2007 : 16) Mengartikan “desain adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai.” Sedangkan menurut Hamdani dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar (2011 : 172) Mengartikan “desain pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut.” Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Kruse, Kevin, & Mose dalam Gafur (2012 : 2) “desain pembelajaran merupakan praktik pembuatan alat dan isi atau materi pembelajaran agar proses belajar berlangsung seefektif mungkin.”

Definisi desain pembelajaran menurut beberapa ahli diatas sangat beragam. Sehingga, alangkah baiknya jika penulis dapat mengambil kesimpulan dari ketiga definisi menurut beberapa ahli tersebut. Jadi, desain pembelajaran itu merupakan perancangan atau pembuatan alat dan isi atau materi pembelajaran yang dapat memecahkan masalah dalam belajar dengan tujuan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seefektif mungkin agar tujuan pembelajaran yang telah di tentukan dapat tercapai seluruhnya.

Desain pembelajaran memanglah sangat penting di pahami oleh seorang guru supaya guru tersebut dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Cara pemecahan masalah pembelajaran tersebut dapat berupa perancangan atau pembuatan bahan ajar, lembar kerja, media pembelajaran, alat tes, atau bahkan merancang model pembelajaran sendiri. Jika seorang guru dapat merancang pembelajarannya sendiri, maka pemilihan bahan ajar, lembar kerja, media, serta model pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga kegiatan pembelajarannya akan berlangsung secara efektif.

### **Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar menjadi salah satu dari beberapa perangkat pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar sangatlah diperlukan oleh guru sebagai isi dari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Maka dari itu bahan ajar menjadi penting untuk dipahami para guru. Berikut beberapa definisi bahan ajar menurut para ahli. Bahan ajar menurut Pannen dalam Prastowo (2015 : 16) mengartikan “bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Ibrahim dalam Sumantri (2015 : 217) “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.” Dan definisi bahan ajar juga dikemukakan oleh Majid dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar (2005 : 173) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Dari beberapa definisi bahan ajar menurut para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang disebut bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang berisi materi pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran dimana materi pembelajaran tersebut hendaknya dapat dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.

Jadi bahan ajar itu pada dasarnya merupakan isi dari materi-materi yang akan disampaikan dan dapat dikuasai siswa. Maka dari itu betapa pentingnya bahan ajar tersebut dalam suatu kegiatan pembelajaran. Bahan ajar itu dapat juga dipakai sebagai patokan guru dalam penyampaian materi. Dimana topik yang dibicarakan guru tidak boleh melebar terlalu jauh dari materi yang sudah tertera pada bahan ajar. Dengan begitu, maka seorang guru dalam penyampaian materinya selain berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai skenario pembelajaran yang dapat menunjukkan waktu pembelajaran serta model pembelajaran yang harus diterapkan, guru juga dapat berpegangan pada bahan ajar yang telah dibuat dalam penyampaian topik materi yang disampaikan kepada siswa. Maka dari itu hendaknya dalam penyusunan bahan ajar perlu diperhatikan karakteristik siswanya, beserta model pembelajaran yang akan digunakan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

### **Klasifikasi Bahan Ajar**

Pada saat ini bahan ajar sudah sangat beragam jenisnya yang telah dikembangkan oleh para pengembang dan diterbitkan oleh banyak penerbit. Secara garis besar berikut ini merupakan jenis-jenis bahan ajar menurut ahli bahan ajar. Jenis-jenis bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014 : 173) adalah sebagai berikut :

Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Bahan ajar pandang (*visual*)
- b. Bahan ajar dengar (*audio*)
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*)

Dari pendapat ahli bahan ajar yang mengemukakan jenis-jenis bahan ajar diatas tadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada intinya bahan ajar itu mempunyai jenis seperti bahan ajar visual, yang terdiri dari buku ajar, handout, modul, lembar kerja siswa, gambar, brosur, dan lain sebagainya. Selain bahan ajar visual, ada juga bahan ajar audio, yang terdiri dari kaset, radio, rekaman, dan lain sebagainya, serta ada juga bahan ajar yang bersifat audio visual, seperti film, dan video pembelajaran. Dan adapula bahan ajar interaktif, seperti bahan ajar berbasis web, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

Guru harus dapat memilih bahan ajar yang tepat untuk kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan serta keahlian dalam membuat bahan ajar tersebut. Maka dari itu, dikarenakan penulis membutuhkan bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri maupun tatap muka, serta kemampuan penulis yang masih kurang dalam pembuatan bahan ajar, maka penulis akan memilih untuk menyusun bahan ajar berupa buku ajar pada materi peran badan usaha dan pemerintah dalam perekonomian di suatu negara.

### **Definisi Model Pembelajaran STAD**

Model pembelajaran yang sudah banyak digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini dikarenakan model pembelajaran STAD relatif mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak pendapat dari para ahli yang mengemukakan definisi dari model pembelajaran STAD. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawah ini :

Pendapat pertama dikemukakan oleh Slavin dalam buku yang berjudul *Cooperative Learning* (2005:143).

“Slavin mengartikan Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.”

Pendapat kedua dikemukakan oleh Huda (2014 : 201). Huda mengartikan STAD adalah sebagai berikut :

“Student team achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.”

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Shoimin (2014 : 183). Shoimin mengartikan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

“Model pembelajaran Student team achievement Division (STAD) merupakan siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.”

Dari definisi menurut para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah sebuah model pembelajaran kooperatif atau berkelompok dimana siswa yang tergabung dalam satu kelompok haruslah heterogen dan mereka saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran STAD menurut Slavin menjadi model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Hal ini menunjukkan betapa sederhananya model pembelajaran STAD sehingga mudah untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu menurut Miftahul Huda dan Aris Shoimin menyatakan bahwa model STAD ini harus berisi siswa yang heterogen mulai dari kemampuan kognitif hingga jenis kelaminnya. Tujuannya supaya kemampuan siswa setiap kelompoknya merata sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dapat diajarkan oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD**

Guru yang akan menggunakan model pembelajaran STAD haruslah memperhatikan langkah-langkah yang telah ditentukan oleh pakar model pembelajaran STAD. Langkah-langkah STAD menurut Robert E. Slavin (2005 : 149) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4-5.
- 4) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan.
- 5) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual.

Dari langkah-langkah pembelajaran model STAD tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran STAD itu cukup sederhana, dimulai dari melakukan pre test untuk memetakan kemampuan siswa yang akan dibentuk kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa, hingga pemberian reward kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi pada saat proses pembelajaran maupun pada pelaksanaan post test sebagai bentuk evaluasi dalam proses pembelajaran.

Dari langkah-langkah pembelajaran model STAD diatas tadi, penulis dapat mengkaji bahwa gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

### **Konsep Pemahaman**

Kemampuan pada ranah kognitif setingkat diatas aspek ingatan adalah aspek pemahaman. Pemahaman ini dapat mengindikasikan siswa itu dapat menyerap materi atau memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Sehingga apabila siswa mampu mencapai aspek pemahaman maka, sudah dipastikan tujuan pembelajaran yang hanya mengukur sampai pada tingkat pemahaman sudah pasti tercapai.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi aspek pemahaman dari para ahli. Diantaranya pendapat dari Arifin dalam buku yang berjudul Evaluasi Pembelajaran (2014 : 21). Menurut Arifin, “pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.”

Adapun pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2012 : 16) yang mengartikan pemahaman sebagai berikut:

“Menurut Jihad dan Haris Pemahaman adalah kemampuan yang meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara singkat tanpa merubah pengertian dan mengeksplorasi.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar (2013 : 24). Sudjana berpendapat bahwa “pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi suatu konsep tanpa merubah makna dari konsep tersebut.”

Dari beberapa pendapat dari para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan definisi dari pemahaman adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami materi meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda tanpa mengubah maknanya serta dapat memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Pemahaman merupakan kemampuan yang satu tingkat diatas pengetahuan yang dimana seorang individu dapat memaknai sesuatu hal dengan mengorganisasikan kata-kata yang ia ketahui dengan pengetahuan yang ia miliki dari suatu hal yang akan dipahami tersebut untuk kemudian dapat dimaknai oleh diri sendiri tanpa merubah pengertian yang sesungguhnya. Kata-kata yang dapat digunakan untuk mengukur kategori pemahaman ini adalah nyatakan kembali, jelaskan, ceritakan, paparkan, dan gambarkan.

### **Indikator Ranah Pemahaman**

Aspek pemahaman dapat diukur dengan memperhatikan indikator-indikator pemahaman. Dengan indikator ini pemahaman siswa dapat terukur. Maka dari itu, indikator pemahaman ini harus diketahui dan dipahami oleh para guru khususnya penulis yang akan mengukur aspek pemahaman.

Indikator ranah pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl dalam buku yang berjudul Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (2015 : 106). Indikator - indikator pemahaman menurut Anderson dan Krathwol diantaranya adalah (1)Menafsirkan, (2)Mencontohkan, (3)Mengklasiikasikan, (4)Menyimpulkan, (5)Merangkum , (6)Membedakan, (7)Menjelaskan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian menggunakan kata-kata dalam penyajiannya yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai *human instrument*, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskriptif serta makna daripada *generalisasi* (Sugiyono 2014: 13).

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian R&D menurut Sukmadinata yang dimodifikasi oleh Penulis. Adapun tahapan-tahapannya meliputi studi pendahuluan, pengembangan dan *try out*. Studi pendahuluan terdiri dari studi pustaka dan survey lapangan sebagai bahan dalam menganalisis kebutuhan untuk membuat desain awal. Dalam tahap pengembangan, desain tersebut divalidasi oleh pakar dan praktisi lapangan hingga dihasilkan desain hipotetik. Kemudian desain hipotetik tersebut di uji cobakan kepada siswa kelas VII A di SMPN 1 Plered. Uji coba desain tersebut menggunakan metode PTK model Kurt dan Lewin dengan tahapan perencanaan, pemberian perlakuan, observasi, dan refleksi. Setelah di uji cobakan, Penulis mengadakan evaluasi terkait dengan materi pembelajaran peran badan usaha, dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara dengan menggunakan desain bahan ajar. Evaluasi yang dilakukan berupa LKS serta wawancara kepada siswa dan guru.

### Subjek dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Plered tahun ajaran 2015/2016.

Sampel penelitian yang dipilih penulis dalam melakukan penelitian ini adalah *Purposive sampling technique*. Penentuan sampel ini diambil dari buku karangan Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (2015 : 300). Definisi dari *Purposive sampling technique* adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Dengan pertimbangan tertentu maka Penulis memilih sampel kelas VII A.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014: 330) Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun, pada tahap ini adalah gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, kuesioner, observasi partisipan, wawancara terbuka, dan evaluasi unjuk kerja. Instrumen yang digunakan berupa dokumen, angket lembar validasi, lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja, dan pedoman wawancara. Dalam penyajiannya teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik interpretative. Sudjana (2012: 197) menjelaskan bahwa, “metode deskriptif analitik adalah metode yang berupa pemaparan atau penjelasan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif”.

## PEMBAHASAN

### Hasil Studi Pendahuluan

Menurut hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Plered. Didapatkan hasil bahwa pembelajaran dikelas masih menggunakan metode ceramah dengan sangat mengandalkan media papan tulis. Bahan ajar yang digunakan guru hanyalah buku yang bersumber dari penerbit. Itu juga hanya buku sumbangan dari pemerintah sehingga tidak semua siswa memilikinya. Oleh karena itu, cara mengajar guru adalah dengan menulis semua teks bacaan yang ada pada buku ajar di papan tulis, dan siswa diminta untuk mencatatnya di buku catatan masing-masing.



Keterbatasan sarana pada sekolah tersebut mengakibatkan siswa kesulitan untuk memahami materi. Hal ini terbukti dari angka ketidak tuntasan siswa cukup tinggi. Temuan lain selain hal diatas tersebut adalah guru IPS di SMP Negeri 1 Plered masih sangat mengandalkan bahan ajar yang dari penerbit sehingga tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa. LKS yang digunakan juga hanya mengandalkan LKS dari bantuan pemerintah yang notabene diterbitkan oleh penerbit dan hanya berisi soal-soal berupa pilihan ganda saja. Hal ini yang merupakan penyebab dari cara mengajar guru yang masih membosankan karena setelah guru meminta siswa untuk mencatat tulisan dari papan tulis, guru langsung menggunakan metode *drill* soal yang berasal dari LKS.

Cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut mengakibatkan kurang sadaran siswa untuk memahami materi. Yang mereka tahu belajar itu adalah menghafalkan materi bukan memahami materi.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi partisipan diatas menunjukkan bahwa masih sangat kurangnya penggunaan bahan ajar di SMPN 1 Plered. Bahkan, guru belum menyadari pentingnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. sehingga masih saja berharap dan mengandalkan pada buku yang diterbitkan oleh penerbit. Lembar kerja yang digunakan guru juga masih menggunakan lembar kerja dari penerbit. Hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran yang membosankan dan pemahaman siswa terbilang rendah.

Oleh sebab itu, Penulis ingin membuat bahan ajar sendiri yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berbasis pada pencapaian ranah pemahaman siswa. Penulis membuat bahan ajar yang seperti ini bertujuan untuk merubah paradigma guru khususnya di SMPN 1 Plered untuk tidak selalu berharap pada buku ajar terbitan penerbit saja. Sehingga, guru bisa membuat sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan siswa pun dapat memiliki bahan ajar sendiri buatan dari gurunya sendiri. Selain itu, Penulis juga ingin merubah paradigma siswa untuk belajar memahami bukan mengafal. Dari beberapa hal tersebut, Penulis membuat bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran STAD untuk capaian pembelajaran pada ranah pemahaman.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka Penulis akan membuat desain awal bahan ajar yang berupa buku ajar dan LKS pada materi peran badan usaha dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Pembuatan desain awal bahan ajar dan LKS tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menyesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran STAD.

Bahan ajar awal yang telah disusun kemudian divalidasi oleh pakar dan praktisi lapangan. Validasi dilakukan dengan cara mengisi angket lembar validasi. Hasil validasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Hasil Penilaian Bahan Ajar dari Dosen dan Guru**

| No.      | Indikator/aspek yang divalidasi   | V <sub>1</sub> | V <sub>2</sub> |
|----------|---|----------------|----------------|
| <b>A</b> | <b>Kesesuaian isi materi Bahan ajar dengan tujuan pembelajaran</b>  |                |                |
|          | 1. Kesesuaian isi materi tentang Pengertian Usaha, Perusahaan, dan Badan Usaha dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.                                  | B              | SB             |
|          | 2. Kesesuaian isi materi tentang Macam-macam Badan Usaha menurut pemilik modal dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.                                  | B              | SB             |
|          | 3. Kesesuaian isi materi tentang Tujuan Badan Usaha menurut pemilik modal (Milik Negara / Daerah, Milik Swasta) dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. | B              | SB             |
|          | 4. Kesesuaian isi materi tentang Macam-macam Badan Usaha menurut lapangan usaha dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.                                 | B              | SB             |
|          | 5. Kesesuaian isi materi tentang Macam-macam Badan Usaha menurut bentuk hukum dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.                                   | B              | SB             |

|           |   |    |    |
|-----------|---|----|----|
|           | 6. Kesesuaian isi materi tentang Keunggulan dan kelemahan dari Macam-macam Badan Usaha dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.            | B  | SB |
|           | 7. Kesesuaian isi materi tentang peranan pemerintah sebagai pelaku dan pengatur kegiatan ekonomi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.  | B  | SB |
| <b>B1</b> | <b>Kesederhanaan</b>  |    |    |
|           | 1. Materi yang disajikan sesuai dengan prinsip Kesederhanaan Bahan ajar yang penyajian materinya dapat mempermudah siswa untuk mempelajarinya.. | SB | -  |
|           | 2. Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah ditangkap maknanya   | SB | -  |
| <b>B2</b> | <b>Keruntutan Materi dan Kesesuaian dengan Alokasi waktu</b>  |    |    |
|           | 1. Keruntutan materi dalam indicator sesuai dengan standar kompetensi dalam memahami kegiatan ekonomi masyarakat                                | -  | SB |
|           | 2. Keruntutan materi yang disajikanurut menurut prinsip pengorganisasian bahan ajar mulai dari teori yang mudah hingga teori yang sulit         | -  | B  |
|           | 3. Materi yang disajikan sesuai dengan prinsip kesederhanaan bahan ajar yang penyajian materinya dapat mempermudah siswa untuk mempelajarinya.  | -  | B  |
|           | 4. Materi yang disajikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan  | -  | B  |
| <b>C1</b> | <b>Unsur-unsur Desain pesan dalam bahan ajar</b>  |    |    |
|           | 1. Penyajian gambar sesuai dengan karakteristik siswa.  | B  | -  |
|           | 2. Gambar yang disajikan memiliki makna yang jelas dan berkaitan dengan materi yang diajarkan   | SB | -  |
|           | 3. Gambar yang disajikan dapat membantu siswa dalam memahami materi   | SB | -  |
|           | 4. Penyajian gambar dapat menarik minat belajar bagi siswa.   | B  | -  |
| <b>C2</b> | <b>Kejelasan Unsur Media dalam Bahan Ajar</b>   |    |    |
|           | 1. Penyajian gambar sesuai dengan karakteristik siswa.  | -  | B  |
|           | 2. Penyajian gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.  | -  | B  |
|           | 3. Informasi dalam gambar yang disajikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi.  | -  | SB |
|           | 4. Penyajian gambar dapat menarik minat belajar bagi siswa.   | -  | B  |
| <b>D</b>  | <b>Pengorganisasian Bahan</b>   |    |    |
|           | 1. Materi yang disajikan disusun secara runtut mulai dari yang mudah hingga yang sulit  | B  | -  |
|           | 2. Materi yang disajikan berbasis pembelajaran kontekstual  | SB | -  |
|           | 3. Materi yang disajikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan  | B  | -  |

Secara umum pakar bahan ajar menyebutkan bahwa desain bahan ajar sudah bagus dan sudah layak di uji cobakan dilapangan. Namun, ada sedikit perbaikan yang sifatnya menyempurnakan desain bahan ajar. Perbaikan tersebut adalah Penulis harus memberikan contoh secara nyata pada bagian pengantar materi pembelajaran. Selain itu, pakar bahan ajar menyarankan untuk menambahkan peta konsep pada bagian awal bahan ajar. Peta konsep tersebut diletakkan sebelum memasuki materi dalam bahan ajar.

Validator praktisi juga memberikan revisi berupa penambahan informasi standar kompetensi hingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu validator praktisi menyarankan untuk memperbaiki bagian sampul (cover) bahan ajar agar diberikan gambar yang lebih banyak dan menarik lagi bagi siswa.

Dilihat dari kedua data hasil validasi desain bahan ajar kepada ahli bahan ajar dan praktisi bahan ajar, dapat diambil kesimpulan bahwa desain bahan ajar mendapatkan nilai yang baik dan layak untuk di uji cobakan. Namun, penulis tetap harus merevisi mengikuti saran dari validator ahli bahan ajar untuk menyempurnakan desain bahan ajar sebelum di uji cobakan dilapangan.

Berikut ini merupakan komentar dan saran dari kedua validator:

**Tabel 2. Komentar dan Saran Validator Bahan Ajar**

| No. | Validator           | Komentar dan Saran  |
|-----|---------------------|---|
| 1   | Ahli Bahan Ajar     | 1. Pemberian contoh nyata pada bagian awa bahan ajar<br>2. Penambahan peta konsep                       |
| 2   | Praktisi Bahan Ajar | 1. Penambahan informasi mengenai standar kompetensi<br>2. Perubahan pada bagian <i>cover</i> bahan ajar |

## Pembahasan

Desain bahan ajar berorientasi model STAD yang dibuat bertujuan untuk mencapai pembelajaran pada ranah pemahaman. Setelah melalui kajian *desk evaluation* maka akan dibahas tentang aspek-aspek bahan ajar dalam kaitannya dengan capaian ranah pemahaman. Menurut Anderson bahwa ranah pemahaman itu terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) menafsirkan yaitu mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, (2) memberikan contoh yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum, (3) mengklasifikasikan yaitu mengenali bahwa sesuatu benda atau fenomena masuk dalam kategori tertentu, (4) merangkum yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili suatu informasi dari sebuah tulisan, (5) Menyimpulkan yaitu menemukan pola dalam sejumlah contoh, (6) membandingkan yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi, (7) menjelaskan yaitu mengkonstruksikan dan menggunakan bahan teks (Anderson, 2015: 44).

Desain bahan ajar dibuat dengan tujuan agar siswa dapat memahami peran badan usaha dan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Selain itu, melalui desain bahan ajar ini dapat melatih kemampuan siswa dalam ranah pemahaman, karena LKS yang akan dikerjakan siswa berbasis pada indikator pemahaman disertai studi kasus yang kontekstual.

Implementasi bahan ajar dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 1 Plered. Penelitian ini dilakukan selama tiga putaran (pertemuan). Putaran pertama adalah pemberian pre test dan materi pada bagian satu. Yaitu, pengertian usaha, perusahaan, dan badan usaha. Serta macam-macam badan usaha menurut kepemilikan modalnya. Sedangkan, pada putaran kedua adalah materi bagian dua. Yaitu, macam-macam badan usaha menurut lapangan usaha, dan menurut bentuk hukumnya. Serta, putaran ketiga adalah pemberian materi pada bagian tiga. Yaitu, peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara dan pemberian post test.

Pada tahap pembelajaran putaran pertama, Penulis menyiapkan RPP dengan materi Pengertian usaha, perusahaan, dan badan usaha. Serta materi macam-macam badan usaha menurut kepemilikan modalnya.

Tahap pelaksanaan, diawali dengan pemberian tes awal sebagai prosedur dari penerapan model pembelajaran STAD. Kemudian pada tahap elaborasi, Penulis memberikan LKS untuk dikerjakan oleh siswa. Dan diakhiri dengan presentasi dari setiap kelompok.

Dari hasil pengerjaan LKS, terlihat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan nomor satu. Padahal, apabila siswa membaca dengan teliti pada bahan ajar. Pada bagian materi badan usaha, disitu telah terdapat penjelasan dan contoh serta diagram mengenai hubungan usaha, perusahaan, dan badan usaha. Namun, ada kemungkinan tingkat pemahaman sebagian siswa tersebut masih dianggap kurang, serta ketelitian dalam membaca bahan ajar masih kurang baik. Maka, Penulis akan mengarahkan siswa untuk lebih fokus pada saat guru menjelaskan, dan lebih teliti dalam membaca bahan ajar. Serta, Penulis memotivasi siswa untuk tidak malu bertanya saat kurang memahami materi.

Pada tahap pembelajaran putaran kedua, Penulis menyiapkan RPP dengan materi macam-macam badan usaha menurut lapangan usaha dan bentuk hukumnya.

Tahap pelaksanaan diawali dengan memotivasi siswa bahwa pentingnya memahami macam-macam badan usaha menurut lapangan usaha, dan bentuk hukumnya. Supaya kelak siswa dapat menentukan jenis badan usaha apa yang ingin siswa dirikan. Kemudian pada tahap elaborasi, Penulis memberikan LKS untuk dikerjakan oleh siswa. Dan diakhiri dengan presentasi dari setiap kelompok. Kemudian Penulis memberikan arahan kepada siswa agar membaca bahan ajar terlebih dahulu sebelum mengerjakan LKS bagian dua. Pertanyaan dalam LKS dapat didiskusikan boleh didiskusikan kepada anggota kelompok maupun anggota bukan kelompoknya, dan diperbolehkan bertanya kepada guru apabila soal kurang dimengerti.

Dari hasil pengerjaan LKS, terlihat sebagian siswa tidak bisa menjawab pertanyaan nomor satu. Padahal pada studi kasus dan penjelasan pada bahan ajar sudah cukup jelas. Bahkan, pertanyaan nomor satu ini terbilang mudah karena sebagian jawaban telah disebutkan pada studi kasus. Namun, sebagian siswa terkesan masih kurang berminat membaca bahan ajar dan studi kasus secara teliti. Bahkan, sebagian siswa tersebut masih kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru. Maka dari itu, untuk pertemuan selanjutnya, Penulis berinisiatif akan memberikan motivasi kepada siswa secara langsung.

Pada tahap pembelajaran putaran ketiga, Penulis menyiapkan RPP dengan materi peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara.

Tahap pelaksanaan diawali dengan memotivasi siswa bahwa pentingnya memahami peranan pemerintah dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Supaya kelak, siswa akan mampu menghadapi segala perubahan perekonomian pada suatu negara. Kemudian pada tahap elaborasi, Penulis memberikan LKS untuk dikerjakan oleh siswa. Dan diakhiri dengan presentasi dari setiap kelompok. Kemudian Penulis memberikan arahan kepada siswa agar membaca bahan ajar terlebih dahulu sebelum mengerjakan LKS bagian tiga. Penulis juga tiada hentinya meminta siswa untuk membaca bahan ajar dan studi kasus secara teliti. Serta, Penulis mengarahkan siswa untuk bekerja dalam tim supaya LKS dapat dijawab dengan baik dan benar. Pertanyaan dalam LKS dapat didiskusikan boleh didiskusikan kepada anggota kelompok maupun anggota bukan kelompoknya, dan diperbolehkan bertanya kepada guru apabila soal kurang dimengerti.

Dari hasil pengerjaan LKS, terlihat Semua siswa dapat menjawab pertanyaan pada LKS bagian tiga dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran menjelaskan peranan pemerintah sebagai pelaku dan pengatur kegiatan ekonomi. Dengan hasil seperti itu, maka pembelajaran putaran ketiga ini memiliki kemajuan yang sangat signifikan. Pembelajaran putaran ketiga ini sangat lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada putaran ketiga ini, siswa terlihat sangat aktif dan antusias. Siswa tampak sangat menyukai diskusi dengan temannya apabila guru mampu memfasilitasinya dengan baik. Hal ini dibuktikan pada saat Penulis berkeliling sambil memberikan arahan dan motivasi secara langsung, siswa sangat aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami. Dan Setelah siswa memahami materi, siswa terlihat sangat asik

berdiskusi dengan teman sekelasnya. Bahkan, siswa tampak bersemangat untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran pada putaran ketiga ini sangatlah baik. Sehingga, tidak ada permasalahan sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran putaran ketiga ini tidak perlu diadakannya perbaikan.

Berdasarkan pada hasil pengerjaan LKS, didapatkan hasil bahwa pembelajaran putaran ketiga adalah putaran pembelajaran yang paling baik. Hal ini disebabkan karena nilai LKS yang didapat siswa semuanya sempurna. Artinya, semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran pada putaran ketiga. Sedangkan, pembelajaran pada putaran kedua merupakan putaran pembelajaran yang paling lemah. Hal ini disebabkan dengan nilai LKS pada putaran kedua ini hanya 84,39 dan menempatkan pada putaran pembelajaran dengan posisi terendah. Artinya sebagian besar siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran pada putaran kedua.

Putaran pembelajaran kedua menjadi putaran pembelajaran yang bermasalah. Sehingga, putaran pembelajaran kedua ini perlu diperbaiki. Perbaikan ini difokuskan pada bahan ajar yang berisi materi pembelajaran pada putaran kedua. Sedangkan, letak materi pada bahan ajar yang harus diperbaiki, perlu diketahui lebih lanjut terlebih dahulu. Cara untuk mengetahuinya, adalah dengan menganalisis hasil tes akhir.

Penulis menerapkan tes awal dan tes akhir dalam penelitian ini. Tes awal digunakan untuk melengkapi prosedur penerapan model pembelajaran STAD. Sedangkan, tes akhir digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal tersebut didasari dari pendapat Sudjana (2013 : 35). Sudjana berpendapat bahwa, “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran.” Dari pendapat Sudjana tersebut, Penulis menerapkan tes akhir sebagai alat pengukuran tingkat pemahaman siswa.

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai diatas rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan ada 27 siswa yang memperoleh nilai diatas 79,75. Bahkan, ada 4 siswa yang memperoleh nilai diatas 90. Artinya, tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi relatif seluruhnya tercapai. Namun, masih ada siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Artinya walaupun tujuan pembelajaran relatif tercapai, namun perlu diadakan beberapa perbaikan yang Penulis fokuskan pada bahan ajar.

Berdasarkan hasil tes, dan wawancara. Didapatkan permasalahan dan solusi untuk perbaikan pada bahan ajar. Berikut merupakan tabel permasalahan dan perbaikan dalam implementasi bahan ajar:

**Tabel 3. Permasalahan dan Solusi Setelah Diadakannya Uji Coba**

| <b>Permasalahan</b>   | <b>Solusi</b>  |
|---|--|
| Siswa mengeluhkan tidak adanya definisi dari materi pada penjelasan dalam bahan ajar.   | Guru melakukan arahan dan motivasi secara langsung kepada siswa. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator serta motivator harus lebih diperlihatkan lagi. |
| Adanya kalimat yang rancuh pada materi macam-macam badan usaha menurut bentuk hukumnya. | Bahan ajar diperbaiki pada bagian kalimat yang rancuh.   |

**Temuan – temuan**

Temuan hasil penelitian didapatkan dari hasil validasi dan uji coba desain bahan ajar di lapangan. Berikut temuan dari hasil penelitian.

1. Bahan ajar untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman berisi penjelasan yang kontekstual dan ditambah dengan gambar yang dapat merepresentasikan suatu konsep yang abstrak menjadi lebih realistik.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk capaian pembelajaran pada ranah pemahaman berdasarkan studi kasus yang menggambarkan peristiwa nyata yang biasa dialami oleh siswa. Pertanyaan yang terdapat pada LKS merupakan pertanyaan yang dapat menggiring siswa untuk mencapai indikator-indikator pemahaman.
3. Bahan ajar yang berorientasi pada model STAD dibuat secara sistematis mengikuti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
4. Isi bahan ajar dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga kelompok siswa yang heterogen dapat memahami semua materi yang ditampilkan pada bahan ajar.
5. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berorientasi pada model STAD pada setiap studi kasus dan pertanyaannya merepresentasikan setiap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
6. Alat, media pembelajaran, serta skenario pembelajaran disiapkan secara matang pada tahap perencanaan pembelajaran.
7. Pemberian arahan dan motivasi secara langsung kepada siswa memudahkan siswa dalam memahami materi. Serta dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.
8. Penggunaan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* yang dipadukan dengan bahan ajar dengan redaksi yang kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
9. Pemberian penghargaan pada siswa yang berani mempresentasikan hasil kerjanya, serta mengemukakan pendapatnya sangatlah baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Desain Rekomendasi**

Setelah dilakukan uji coba dan pembahasan dari implementasi desain bahan ajar, serta permasalahan yang ada telah ditemukan solusinya. Maka, Penulis merevisi bahan ajar untuk menghasilkan desain bahan ajar yang direkomendasi. Bahan ajar rekomendasi adalah sama dengan bahan ajar hipotetik yang direvisi pada bagian materi macam-macam badan usaha menurut bentuk hukumnya.

Revisi untuk desain bahan ajar rekomendasi adalah perubahan penjelasan pada kalimat yang rancuh. Perubahan itu terdapat pada kalimat yang menjelaskan tentang pembagian keuntungan pada CV. Kalimat pada bahan ajar sebelum diperbaiki adalah penjelasan struktur organisasi CV. Sedangkan penjelasan perbaikan adalah langsung pada pembagian keuntungan pada CV.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan dari desain bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran STAD untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Plered. Didapatkan kesimpulan yaitu, penyusunan bahan ajar dan LKS untuk capaian ranah pemahaman berisi tentang penjelasan yang kontekstual. Serta, ditambah dengan gambar yang dapat merepresentasikan suatu konsep yang abstrak menjadi lebih realistik. Selain itu, pertanyaan yang terdapat dalam LKS dapat menggiring siswa untuk mencapai indikator-indikator pemahaman. Kemudian untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran STAD. Hendaknya bahan ajar dan LKS disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Serta, setiap studi kasus dan pertanyaannya merepresentasikan setiap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sehingga capaian siswa pada setiap indikatornya dapat terukur dengan baik.
2. Berdasarkan hasil implementasi dari desain bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran STAD untuk capaian pembelajaran ranah pemahaman siswa pada mata

pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Plered. Didapatkan hasil yaitu, dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi, serta meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa. Guru memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada siswa. Serta, guru menggunakan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning*. Karena, pendekatan tersebut jika dipadukan dengan bahan ajar dengan redaksi yang kontekstual, dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa. siswa yang berani mempresentasikan hasil kerjanya, serta mengemukakan pendapatnya, Patut diberikan apresiasi berupa penghargaan.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, Penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk mencapai capaian pembelajaran pada ranah pemahaman, Guru hendaknya dapat lebih memperlihatkan lagi peran sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.
2. Perlu diadakan pengembangan lebih lanjut untuk penyempurnaan desain bahan ajar yang Penulis buat.

### DAFTAR PUSTAKA

Artikel ini adalah ringkasan dari skripsi dengan judul “*Desain Bahan Ajar yang Berorientasi pada Model STAD untuk Capaian Ranah Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN 1 Plered*”. Referensi yang dipakai pada artikel ini, yaitu:

- Akbar, Sa’dun. 2013: *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Aqib, Zainal. 2013: *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual*, Bandung, Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2014: *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012: *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013: *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asep Jihad, Abdul Haris; 2012: *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta, Multi Pressindo.
- Aunurrahman. 2012: *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2011: *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Daryanto, Aris Dwicahyono; 2014: *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Yogyakarta, Gava Media.
- Daryanto. 2013: *Media Pembelajaran*, Yogyakarta, Gava Media.
- Gafur, Abdul. 2012: *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta, Ombak.
- Hamdani. 2011: *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2013: *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013: *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2013: *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung, Refika Aditama.
- Lorin W. Anderson, david R. Krathwol; 2015: *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2014: *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2005: *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai; 2009: *Media Pengajaran*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Prastowo, Andi. 2015: *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta, Diva Press.
- Purwanto, Ngalm. 2010: *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

- Rusman. 2011: *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Salma, Dewi. 2007: *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Sanjaya, Wina. 2013: *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Setyosari, Punaji. 2010: *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta, Kencana Prenadamedia.
- Shoimin, Aris. 2014: *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Slavin E, Robert. 2005: *Cooperative Learning*, Bandung, Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2013: *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2015: *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Sujana, Nana. 2011: *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana. 2011: *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, Mohamad. 2015: *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sunaryo, Wowo. 2014: *Taksonomi Kognitif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Uno, Hamzah, Lamatenggo, Nina, dan Satria. 2012 : *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Usman, Mohammad. 2010: *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Yaumi, Muhammad. 2014: *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.